



# EDUTECH

Jurnal Teknologi Pendidikan

Journal homepage <https://ejournal.upi.edu/index.php/edutech>



## Transnasionalisasi Otoritas Keagamaan Salafi Abu Qatadah Al Atsari

Nierna Yahya Daryati, Dody S.Truna, & Roro Sri Rejeki Waluyajati  
Prodi Agama dan Dakwah Pascasarjana Program S3 Studi Agama Agama  
UIN Sunan Gunung Djati Bandung

\*Correspondence: Nierna Yahya Daryati [neirnayayahdaryati@gmail.com](mailto:neirnayayahdaryati@gmail.com)

ABSTRACT	ARTICLE INFO
<p>The transformation of religious authority in the era of globalization and the expansion of digital media has reshaped how contemporary Muslim communities produce, disseminate, and legitimize religious authority. Local Islamic preachers no longer operate within geographically bounded social spaces; instead, they are increasingly connected to global da'wah networks through digital media and the transnational circulation of religious discourses. This phenomenon is evident in the development of Salafi preaching in Indonesia, including the thought and da'wah activities of Abu Qatadah Al-Atsari, who plays a significant role in articulating religious authority grounded in the purification of the Sunnah within the contemporary religious public sphere. Although numerous studies have examined Salafism in Indonesia, most have focused on ideological dimensions, religious identity, and the socio-political dynamics of the movement. Studies specifically addressing the construction of religious authority among local Salafi figures within transnational religious networks and the digital da'wah ecosystem remain relatively limited. This research gap constitutes the primary rationale for the present study.</p> <p>This study aims to analyze Abu Qatadah Al-Atsari's perspectives on religious authority and Salafi da'wah and to explain how such authority is constructed through the process of religious transnationalization. Employing a qualitative approach, the study combines intellectual biography with digital religious netnography to examine sermons, writings, and da'wah content circulated in digital spaces. The analytical framework draws upon Peggy Levitt's concept of the transnational religious field and Nancy T. Ammerman's perspective of everyday religion.</p>	<p><b>Article History:</b> <i>Submitted/Received 12 April 2025</i> <i>First Revised 26 Mei 2026</i> <i>Accepted 15 June 2026</i> <i>First Available online 29 June 2026</i> <i>Publication Date 29 June 2026</i></p> <p><b>Keyword:</b> Transnasionalisasi agama, Otoritas keagamaan Salafi, Dakwah digital, Everyday religion, Netnografi agama digital .</p>

The findings reveal that Abu Qatadah Al-Atsari's religious authority is constructed through the integration of Salafi scholarly legitimacy, transnational networks of religious scholars, and the strategic utilization of digital media as a space for producing religious authority. Analysis of digital da'wah content demonstrates that narratives of doctrinal purification (tathhir al-'aqidah), adherence to the Sunnah (ittiba' al-sunnah), and extensive references to Salafi scholars from the Middle East serve as key strategies for establishing religious credibility among audiences. Netnographic findings further indicate that digital interactions, including the redistribution of sermons, dissemination of religious quotations, audience engagement through comments, and algorithmic amplification on social media platforms, contribute significantly to expanding reach while reinforcing Abu Qatadah's legitimacy as a religious authority among his followers. Moreover, the Sunnah-based values promoted through digital da'wah are not confined to discursive expressions but are internalized into everyday religious practices, including participation in regular study circles, changes in worship patterns, the selection of religious references, and the formation of religious identities more closely aligned with the Salafi manhaj. These findings suggest that the construction of Salafi religious authority in the digital era depends not only on traditional scholarly legitimacy but also on the ability of religious actors to manage visibility, audience engagement, and global religious networks within the digital communication ecosystem.

---

## ABSTRAK

---

Transformasi otoritas keagamaan pada era globalisasi dan perkembangan media digital telah mengubah cara masyarakat Muslim kontemporer memproduksi, mendistribusikan, dan melegitimasi otoritas religius. Tokoh-tokoh dakwah lokal tidak lagi beroperasi dalam ruang sosial yang terbatas secara geografis, tetapi terhubung dengan jaringan dakwah global melalui media digital dan pertukaran wacana keagamaan lintas negara. Fenomena ini terlihat dalam perkembangan dakwah Salafi di Indonesia, termasuk pemikiran dan aktivitas dakwah Abu Qatadah Al-Atsari yang berperan dalam mengartikulasikan otoritas keagamaan berbasis pemurnian sunnah dalam ruang publik keagamaan kontemporer. Meskipun berbagai penelitian telah membahas Salafisme di Indonesia, sebagian besar kajian masih berfokus pada dimensi ideologi, identitas keagamaan, dan dinamika sosial-politik gerakan. Kajian yang secara khusus menelaah konstruksi otoritas keagamaan tokoh Salafi lokal dalam jaringan religius transnasional sekaligus dalam ekosistem dakwah digital masih relatif terbatas. Kesenjangan kajian tersebut menjadi dasar utama penelitian ini.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemikiran Abu Qatadah Al-Atsari mengenai otoritas keagamaan dan dakwah Salafi serta menjelaskan bagaimana otoritas tersebut terbentuk

dalam proses transnasionalisasi kehidupan religius. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pemikiran tokoh yang dipadukan dengan netnografi agama digital untuk menganalisis ceramah, tulisan, serta konten dakwah dalam ruang digital. Kerangka analisis memanfaatkan konsep *transnational religious field* dari Peggy Levitt dan perspektif *everyday religion* dari Nancy T. Ammerman.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa otoritas keagamaan Abu Qatadah Al-Atsari dibangun melalui integrasi antara legitimasi keilmuan Salafi, jaringan ulama transnasional, dan pemanfaatan media digital sebagai ruang produksi otoritas religius. Analisis terhadap konten dakwah digital menemukan bahwa narasi pemurnian akidah, ittiba' al-sunnah, dan rujukan intensif kepada ulama Salafi Timur Tengah menjadi strategi utama dalam membangun kredibilitas keagamaan di hadapan audiens. Temuan netnografis juga menunjukkan bahwa interaksi digital berupa penyebaran ulang ceramah, kutipan dakwah, komentar, dan penguatan algoritmik melalui platform media sosial berkontribusi dalam memperluas jangkauan sekaligus memperkuat legitimasi Abu Qatadah sebagai otoritas keagamaan di kalangan pengikutnya. Selain itu, nilai-nilai sunnah yang dikampanyekan dalam konten dakwah tidak berhenti pada tataran diskursif, tetapi terinternalisasi dalam praktik religius sehari-hari, seperti penguatan kajian rutin, perubahan pola ibadah, pemilihan rujukan keagamaan, serta pembentukan identitas keberagamaan yang lebih dekat dengan manhaj Salafi. Temuan ini menunjukkan bahwa konstruksi otoritas keagamaan Salafi pada era digital tidak hanya bergantung pada legitimasi keilmuan tradisional, tetapi juga pada kemampuan aktor dakwah mengelola visibilitas, interaksi audiens, dan jaringan religius global dalam ekosistem komunikasi digital.

© 2025 Teknologi Pendidikan UPI

## 1. PENDAHULUAN

Transformasi digital telah menjadi salah satu faktor paling berpengaruh dalam perubahan kehidupan keagamaan masyarakat global pada abad ke-21. Perkembangan internet, media sosial, dan teknologi komunikasi digital memungkinkan penyebaran informasi keagamaan berlangsung secara cepat, masif, dan melampaui batas-batas geografis negara. Laporan Digital 2025 yang diterbitkan oleh We Are Social menunjukkan bahwa Indonesia memiliki lebih dari 212 juta pengguna internet dan sekitar 143 juta pengguna aktif media sosial, menjadikannya salah satu pasar digital terbesar di dunia. Survei berbagai lembaga menunjukkan bahwa masyarakat Muslim, terutama generasi muda, semakin banyak mengakses ceramah, kajian, dan fatwa melalui platform digital seperti YouTube, Instagram, TikTok, dan Telegram dibandingkan melalui forum keagamaan konvensional. Perkembangan lima tahun terakhir menunjukkan, pertumbuhan kanal dakwah Islam di YouTube juga meningkat signifikan, termasuk kanal-kanal dakwah berafiliasi Salafi yang secara konsisten memproduksi konten kajian akidah, fikih, dan manhaj. Fenomena ini menunjukkan bahwa media digital telah menjadi ruang baru bagi produksi, distribusi, dan konsumsi pengetahuan keagamaan kontemporer.

Perubahan tersebut tidak dapat dilepaskan dari proses globalisasi yang mempercepat pertukaran ide, wacana, dan praktik keagamaan lintas negara. Manuel Castells menjelaskan bahwa masyarakat jaringan (*network society*) memungkinkan individu dan kelompok membangun relasi sosial yang tidak lagi dibatasi ruang geografis sehingga arus informasi keagamaan dapat bergerak secara simultan dalam skala global. Globalisasi dalam konteks agama, melahirkan jaringan-jaringan religius transnasional yang menghubungkan aktor, institusi, dan komunitas keagamaan di berbagai belahan dunia. Akibatnya, otoritas keagamaan tidak lagi sepenuhnya bertumpu pada institusi lokal, melainkan terbentuk melalui interaksi antara sumber-sumber keilmuan global, media komunikasi digital, dan komunitas religius yang saling terhubung. Gary R. Bunt menyebut fenomena ini sebagai transformasi otoritas Islam digital, yaitu ketika ulama, dai, dan lembaga keagamaan memanfaatkan teknologi komunikasi untuk memperluas pengaruh dan legitimasi mereka di ruang virtual.

Proses globalisasi dalam konteks Islam kontemporer tersebut telah melahirkan berbagai bentuk transnasionalisasi agama. Ide, praktik, dan otoritas keagamaan bergerak melintasi batas negara melalui jaringan pendidikan, migrasi, penerbitan, serta media digital. Salah satu fenomena yang menonjol adalah berkembangnya gerakan Salafi sebagai bagian dari arus transnasional Islam yang menekankan pemurnian akidah dan praktik keagamaan berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah menurut pemahaman generasi salaf. Berbagai studi menunjukkan bahwa perkembangan Salafisme tidak dapat dipisahkan dari hubungan intelektual yang kuat antara Timur Tengah dan negara-negara Muslim lainnya, termasuk Indonesia.

Di Indonesia, gerakan Salafi mengalami perkembangan yang cukup signifikan sejak dekade 1980-an dan semakin menguat pada era reformasi. Penyebaran gagasan Salafi berlangsung melalui lembaga pendidikan, pesantren, majelis taklim, penerbitan buku, serta jaringan dakwah komunitas yang tersebar di berbagai daerah. Noorhaidi Hasan menjelaskan bahwa perkembangan Salafisme Indonesia berkaitan erat dengan jaringan pendidikan Timur Tengah, khususnya Arab Saudi, yang menjadi sumber penting transfer pengetahuan, literatur, dan otoritas keagamaan. Fenomena tersebut semakin diperkuat oleh standarisasi kurikulum pada sejumlah pesantren Salafi yang mengadopsi referensi keilmuan dari Timur Tengah sehingga menghasilkan kesinambungan doktrinal dan orientasi manhaj yang relatif seragam. Perkembangan Salafisme di Indonesia

menunjukkan adanya keterhubungan yang erat antara dinamika keagamaan lokal dan jaringan religius global.

Mencermati perkembangan tersebut, peran tokoh-tokoh dakwah lokal menjadi sangat penting sebagai mediator yang menghubungkan wacana keagamaan global dengan praktik keberagaman masyarakat Indonesia. Din Wahid menegaskan bahwa aktor-aktor lokal berfungsi sebagai penerjemah, penyebar, sekaligus penguat legitimasi berbagai gagasan keagamaan transnasional dalam konteks sosial masyarakat Muslim Indonesia. Salah satu tokoh yang menempati posisi penting dalam jaringan dakwah Salafi kontemporer adalah Abu Qatadah Al-Atsari. Melalui ceramah, tulisan, kajian keislaman, serta aktivitas dakwah digital yang tersebar melalui berbagai platform media sosial, Abu Qatadah Al-Atsari aktif menyebarkan gagasan pemurnian sunnah dan penguatan manhaj Salafi kepada masyarakat Muslim Indonesia. Kehadirannya menunjukkan bahwa otoritas keagamaan tidak hanya dibangun melalui kapasitas keilmuan dan afiliasi jaringan ulama, tetapi juga melalui kemampuan mengelola ruang komunikasi publik yang semakin terdigitalisasi.

Pada saat yang sama, perkembangan media digital telah mengubah mekanisme pembentukan otoritas keagamaan. Platform seperti YouTube, Facebook, Instagram, Telegram, dan TikTok memungkinkan seorang dai menjangkau audiens dalam jumlah besar tanpa dibatasi ruang dan waktu. Interaksi berupa jumlah penonton, komentar, berbagi ulang konten, serta rekomendasi algoritmik menciptakan bentuk legitimasi baru yang melengkapi otoritas keilmuan tradisional. Martin Slama menyebut fenomena tersebut sebagai *algorithmic authority*, yakni kondisi ketika visibilitas digital dan performa algoritmik berkontribusi terhadap penguatan posisi seorang tokoh agama dalam komunitas pengikutnya. Mengacu konteks ini, media digital tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyebaran dakwah, tetapi juga sebagai arena produksi, negosiasi, dan reproduksi otoritas keagamaan.

Untuk memahami fenomena tersebut, penelitian ini menggunakan konsep *transnational religious field* yang dikembangkan Peggy Levitt. Perspektif ini menjelaskan bahwa individu, komunitas, dan institusi keagamaan terhubung dalam suatu medan sosial religius lintas negara yang memungkinkan pertukaran ide, praktik, simbol, dan otoritas keagamaan secara terus-menerus. Namun, pembentukan otoritas keagamaan tidak hanya berlangsung pada level jaringan global, melainkan juga termanifestasi dalam praktik kehidupan sehari-hari para pengikutnya. Oleh karena itu, penelitian ini juga menggunakan perspektif *everyday religion* dari Nancy T. Ammerman yang menekankan bagaimana agama dihidupi, dipraktikkan, dan dimaknai melalui aktivitas keseharian individu maupun komunitas. Penggabungan kedua perspektif tersebut memungkinkan analisis yang lebih komprehensif mengenai hubungan antara jaringan religius transnasional, media digital, dan praktik keberagaman sehari-hari dalam pembentukan otoritas keagamaan Salafi.

Berbagai penelitian terdahulu telah mengkaji Salafisme di Indonesia dari perspektif ideologi, gerakan sosial, identitas keagamaan, jaringan pendidikan, maupun dinamika politik keagamaan. Sejumlah studi juga telah membahas perkembangan dakwah digital dan transformasi otoritas Islam di ruang siber. Namun, sejauh penelusuran penulis, belum ada studi yang secara khusus menganalisis konstruksi otoritas keagamaan Abu Qatadah Al-Atsari dengan menggabungkan perspektif *transnational religious field* dari Peggy Levitt dan *everyday religion* dari Nancy T. Ammerman melalui pendekatan netnografi digital. Ketiadaan kajian tersebut menunjukkan adanya ruang akademik yang masih terbuka untuk memahami bagaimana otoritas keagamaan Salafi kontemporer dibangun, dinegosiasikan, dan dilegitimasi melalui interaksi antara jaringan religius

transnasional, media digital, dan praktik religius sehari-hari. Atas dasar itulah penelitian ini dilakukan.

Terdapat tiga rumusan masalah dalam penelitian ini:

1. Bagaimana pemikiran Abu Qatadah tentang sunnah, bid'ah, dan otoritas keagamaan?
2. Sejauh mana pemikirannya merujuk pada ulama global (Bin Baz, Utsaimin, Al-Albani) dan literasi Timur Tengah?
3. Bagaimana YouTube, Instagram, dan WhatsApp digunakan untuk membangun serta menyebarkan otoritas keagamaannya?

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan pemikiran Abu Qatadah tentang sunnah, bid'ah, dan otoritas agama.
2. Mengidentifikasi rujukan Abu Qatadah ke ulama global dan literasi Timur Tengah.
3. Memetakan penggunaan YouTube, Instagram, dan WhatsApp dalam produksi dan distribusi otoritas dakwah.

Adapun Kontribusi Penelitian ini yaitu:

1. **Teoretis:** Menguji konsep *transnational religious field* (Levitt) dan *everyday religion* (Ammerman) pada tokoh Salafi lokal Indonesia.
2. **Empiris:** Menyediakan data baru tentang pemikiran Abu Qatadah yang belum banyak dikaji.
3. **Praktis:** Menjadi masukan bagi pengelola dakwah digital dan regulator konten keagamaan.

## Research Gap

Kajian mengenai Salafisme di Indonesia telah berkembang cukup pesat dalam dua dekade terakhir. Namun, penelitian yang ada cenderung berfokus pada aspek-aspek tertentu sehingga belum memberikan gambaran yang komprehensif mengenai konstruksi otoritas keagamaan tokoh Salafi lokal dalam konteks jaringan transnasional dan media digital.

Penelitian yang dilakukan Noorhaidi Hasan (2020) menyoroti perkembangan gerakan Salafi melalui jaringan pendidikan, transmisi intelektual, dan hubungan kelembagaan dengan pusat-pusat studi Islam di Timur Tengah. Kajian tersebut berhasil menjelaskan bagaimana ideologi Salafi ditransmisikan melalui alumni lembaga pendidikan di Arab Saudi, Yaman, dan negara-negara Timur Tengah lainnya. Akan tetapi, penelitian tersebut lebih menekankan dimensi jaringan pendidikan dan penyebaran ideologi Salafi, serta belum secara khusus menganalisis bagaimana otoritas keagamaan tokoh Salafi lokal dibangun dan dilegitimasi dalam kehidupan keagamaan kontemporer.

Penelitian Sunarwoto (2021) memberikan kontribusi penting dalam memahami perkembangan dakwah Islam di ruang digital. Kajian ini menunjukkan bahwa media digital telah menjadi sarana strategis bagi berbagai kelompok Islam, termasuk Salafi, dalam menyebarkan ajaran keagamaan dan membangun komunitas daring. Meskipun demikian, fokus penelitian tersebut masih berada pada fenomena dakwah digital Salafi secara umum dan belum mengkaji secara mendalam peran tokoh tertentu dalam membangun, mengelola, dan mereproduksi otoritas keagamaan melalui platform digital.

Sementara itu, penelitian Muhammad Wildan (2019) mengkaji dinamika internal gerakan Salafi di Indonesia, terutama terkait fragmentasi kelompok, kontestasi otoritas, dan perbedaan orientasi ideologis di antara berbagai faksi Salafi. Studi ini berhasil menunjukkan kompleksitas hubungan antaraktor dalam gerakan Salafi kontemporer. Namun demikian, penelitian tersebut lebih berfokus pada dinamika organisasi dan

fragmentasi gerakan sehingga belum menjelaskan bagaimana media digital berperan dalam produksi, distribusi, dan legitimasi otoritas keagamaan tokoh-tokoh Salafi di era digital.

Kajian yang lebih mutakhir dilakukan oleh Lukis Alam, Nurwahidin, dan Katni (2025) yang meneliti pemanfaatan platform digital oleh kelompok Salafi dalam aktivitas dakwah dan pembentukan komunitas religius daring. Penelitian tersebut memperlihatkan bahwa YouTube, Instagram, dan berbagai media sosial lainnya menjadi instrumen penting dalam penyebaran pesan keagamaan. Akan tetapi, fokus kajiannya masih berada pada penggunaan media digital sebagai sarana komunikasi dakwah dan belum menghubungkannya dengan konstruksi otoritas keagamaan tokoh tertentu dalam jaringan religius transnasional.

Selain keterbatasan objek kajian, terdapat pula kekosongan pada aspek teoretis. Sebagian besar penelitian terdahulu menggunakan perspektif gerakan sosial, identitas keagamaan, atau komunikasi dakwah. Pendekatan yang mengintegrasikan konsep *transnational religious field* dari Peggy Levitt dengan perspektif *everyday religion* dari Nancy T. Ammerman masih relatif jarang digunakan dalam studi Salafisme di Indonesia. Padahal, kedua perspektif tersebut memungkinkan analisis yang lebih mendalam mengenai hubungan antara jaringan religius global, praktik dakwah digital, dan internalisasi nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari para pengikut.

Namun, sejauh penelusuran penulis, belum ada studi yang secara khusus menganalisis konstruksi otoritas keagamaan Abu Qatadah Al-Atsari dengan menggabungkan perspektif *transnational religious field* dari Peggy Levitt dan *everyday religion* dari Nancy T. Ammerman melalui pendekatan netnografi digital. Oleh karena itu, penelitian ini mengisi celah tersebut dengan menggabungkan analisis pemikiran tokoh, jaringan transnasional, dan dakwah digital dalam satu kerangka. Melalui pendekatan tersebut, penelitian ini berupaya menjelaskan bagaimana otoritas keagamaan Abu Qatadah Al-Atsari dibangun, disebarluaskan, dan dilegitimasi melalui interaksi antara sumber-sumber keilmuan global, media digital, dan praktik keberagamaan sehari-hari para pengikutnya.

## 2. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Kajian tentang Salafisme, Jaringan Transnasional, dan Otoritas Keagamaan

Kajian mengenai Salafisme di Indonesia menunjukkan bahwa perkembangan gerakan ini tidak dapat dipisahkan dari jaringan pendidikan, transmisi intelektual, dan hubungan keagamaan dengan Timur Tengah. Noorhaidi Hasan menjelaskan bahwa penyebaran Salafisme di Indonesia berlangsung melalui mobilitas pelajar, distribusi literatur keagamaan, dan pembentukan lembaga pendidikan yang memiliki keterkaitan dengan pusat-pusat studi Islam di Arab Saudi dan Timur Tengah. Melalui jaringan tersebut, gagasan pemurnian akidah dan otoritas keilmuan berbasis teks memperoleh ruang yang luas dalam masyarakat Muslim Indonesia.

Sejumlah studi berikutnya memperlihatkan bahwa Salafisme Indonesia berkembang secara dinamis dan mengalami fragmentasi internal. Muhammad Wildan menemukan bahwa perbedaan orientasi dakwah, afiliasi ulama, dan respons terhadap isu politik menyebabkan munculnya berbagai faksi dalam gerakan Salafi kontemporer. Temuan tersebut memperkuat klasifikasi Quintan Wiktorowicz mengenai Salafisme puritan, haraki, dan jihadi, meskipun dalam konteks Indonesia terjadi proses adaptasi yang lebih kompleks terhadap lingkungan sosial-politik lokal. Jajang Jahroni menambahkan bahwa

institusi pendidikan, penerbitan literatur, dan jaringan pengajian memainkan peran penting dalam membentuk otoritas religius alternatif di luar institusi Islam arus utama.

Kajian yang lebih mutakhir menunjukkan bahwa komunitas Salafi tidak hanya mempertahankan identitas teologisnya, tetapi juga semakin aktif membangun visibilitas di ruang publik. Melisa Diah Maharani (2024) menunjukkan bahwa kelompok Salafi mengonstruksi identitas kolektif melalui standardisasi gaya hidup, simbol religius, dan praktik sosial yang membedakan mereka dari kelompok Muslim lainnya. Sementara itu, studi-studi terbaru dalam *Journal of Indonesian Islam* dan *Archipel* memperlihatkan bahwa generasi baru dai Salafi semakin memanfaatkan media digital sebagai sarana perluasan pengaruh keagamaan dan reproduksi identitas kelompok.

Sintesis dari tema ini menunjukkan bahwa penelitian mengenai Salafisme telah banyak menjelaskan aspek jaringan pendidikan, transmisi ideologi, dan identitas kelompok. Namun, kajian-kajian tersebut masih relatif terbatas dalam menjelaskan bagaimana seorang tokoh Salafi lokal membangun dan mempertahankan otoritas keagamaannya melalui interaksi antara jaringan transnasional dan media digital.

## 2.2 Kajian tentang Otoritas Keagamaan Digital dan Algorithmic Authority

Perkembangan media digital telah mengubah pola pembentukan dan distribusi otoritas keagamaan dalam masyarakat Muslim kontemporer. Heidi A. Campbell menjelaskan bahwa agama di era digital berkembang dalam bentuk *networked religion*, yaitu praktik keagamaan yang berlangsung melalui jaringan komunikasi digital yang memungkinkan interaksi lintas ruang dan waktu. Otoritas keagamaan tidak lagi bersifat hierarkis dan terpusat, melainkan tersebar melalui berbagai platform media yang memungkinkan partisipasi aktif audiens.

Kajian-kajian mutakhir menunjukkan bahwa media sosial telah menjadi arena penting dalam produksi legitimasi religius. Martin Slama (2021) memperkenalkan konsep *algorithmic authority* untuk menjelaskan bagaimana visibilitas digital, jumlah pengikut, interaksi audiens, dan sistem rekomendasi platform turut menentukan tingkat pengaruh seorang tokoh agama di ruang publik digital. Dengan demikian, legitimasi keagamaan tidak hanya dibangun melalui kapasitas keilmuan tradisional, tetapi juga melalui performa digital yang mampu menjangkau audiens secara luas.

Dalam konteks Indonesia, Sunarwoto (2021) menunjukkan bahwa dakwah digital telah melahirkan bentuk otoritas keagamaan hibrida yang menggabungkan legitimasi tekstual dengan kemampuan komunikasi visual dan pengelolaan media sosial. Lukis Alam, Nurwahidin, dan Katni (2025) menemukan bahwa kelompok-kelompok Salafi memanfaatkan YouTube, Instagram, Telegram, dan WhatsApp untuk menyebarluaskan dakwah, membangun komunitas daring, dan memperkuat loyalitas pengikut. Sementara itu, kajian Vit Sisler (2021) dalam *CyberOrient* menunjukkan bahwa platform digital memungkinkan terbentuknya kompetisi baru antarotoritas keagamaan karena pengguna dapat mengakses berbagai sumber pengetahuan Islam secara simultan.

Penelitian terbaru mengenai dakwah digital juga menunjukkan bahwa algoritma platform tidak hanya berfungsi sebagai alat distribusi informasi, tetapi ikut membentuk struktur otoritas religius melalui mekanisme kurasi dan rekomendasi konten. Mencermati situasi tersebut, popularitas digital sering kali berkelindan dengan legitimasi keilmuan sehingga menghasilkan bentuk otoritas religius yang semakin kompleks.

Sintesis tema ini menunjukkan bahwa studi mengenai otoritas digital telah menjelaskan hubungan antara media sosial, algoritma, dan legitimasi religius. Namun, sebagian besar penelitian masih berfokus pada fenomena umum dakwah digital dan

belum mengkaji secara mendalam bagaimana otoritas keagamaan seorang tokoh Salafi tertentu dikonstruksi melalui kombinasi jaringan transnasional, produksi konten digital, dan interaksi audiens.

### 2.3 Kajian tentang *Everyday Religion* dan Praktik Keagamaan Sehari-hari

Kajian mengenai agama kontemporer tidak hanya menyoroti institusi dan doktrin keagamaan, tetapi juga bagaimana agama dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Nancy T. Ammerman melalui perspektif *everyday religion* menjelaskan bahwa agama hadir dalam rutinitas sosial, relasi keluarga, pilihan gaya hidup, konsumsi media, dan berbagai praktik keseharian yang sering kali tidak teridentifikasi sebagai aktivitas religius formal. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memahami bagaimana individu menginternalisasi nilai-nilai agama dalam pengalaman hidup sehari-hari.

Dalam konteks Islam kontemporer, sejumlah penelitian menunjukkan bahwa media digital menjadi bagian penting dari praktik keberagamaan sehari-hari. Eva Nisa menemukan bahwa konsumsi konten keagamaan melalui media sosial telah membentuk pola baru pembelajaran agama, pembentukan identitas religius, dan penguatan komunitas keagamaan daring. Studi lain menunjukkan bahwa dakwah digital tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian ajaran, tetapi juga membentuk orientasi moral, pola interaksi sosial, dan pilihan gaya hidup para pengikutnya.

Sintesis dari tema ini menunjukkan bahwa pendekatan *everyday religion* memberikan perspektif penting untuk memahami bagaimana otoritas keagamaan diterjemahkan ke dalam praktik kehidupan sehari-hari. Namun, pendekatan ini masih jarang digunakan dalam penelitian mengenai Salafisme di Indonesia, terutama untuk menjelaskan hubungan antara konsumsi dakwah digital dan internalisasi otoritas tokoh agama.

### 2.4 Kerangka Teori

Penelitian ini menggunakan konsep *transnational religious field* yang dikembangkan oleh Peggy Levitt sebagai kerangka utama untuk memahami hubungan antara tokoh dakwah, jaringan ulama, literatur keagamaan, dan arus pengetahuan Islam lintas negara. Levitt menjelaskan bahwa kehidupan keagamaan modern berlangsung dalam medan sosial religius transnasional yang memungkinkan pertukaran ide, praktik, simbol, dan otoritas keagamaan melampaui batas negara. Perspektif ini relevan untuk menjelaskan bagaimana Abu Qatadah Al-Atsari terhubung dengan jaringan intelektual Salafi global melalui rujukan kepada ulama Timur Tengah, literatur keagamaan, dan arus dakwah transnasional.

Untuk memahami bagaimana otoritas tersebut dihidupi oleh para pengikutnya, penelitian ini juga menggunakan perspektif *everyday religion* dari Nancy T. Ammerman. Perspektif ini menekankan bahwa agama memperoleh makna sosial melalui praktik keseharian, sehingga memungkinkan analisis mengenai bagaimana nilai-nilai sunnah, pemahaman keagamaan, dan otoritas Abu Qatadah Al-Atsari diinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari para pengikutnya.

Selain itu, penelitian ini memanfaatkan pendekatan netnografi digital untuk mengamati aktivitas dakwah, interaksi audiens, pola komunikasi, serta konstruksi otoritas keagamaan dalam ruang digital. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memahami bagaimana YouTube, Instagram, dan WhatsApp berfungsi sebagai arena produksi, distribusi, dan legitimasi otoritas keagamaan pada era digital.<sup>18</sup>

Meskipun berbagai penelitian telah membahas Salafisme, dakwah digital, dan otoritas keagamaan secara terpisah, masih terdapat kelemahan teoretis dan metodologis dalam literatur yang ada. Sebagian besar penelitian cenderung berfokus pada aspek ideologi, organisasi, atau penggunaan media digital secara umum. Penelitian terdahulu juga jarang mengintegrasikan analisis pemikiran tokoh, jaringan religius transnasional, dan praktik keberagamaan sehari-hari dalam satu kerangka konseptual yang utuh. Selain itu, penggunaan pendekatan netnografi digital untuk mengkaji konstruksi otoritas keagamaan tokoh Salafi lokal masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi kekosongan tersebut dengan menggabungkan perspektif *transnational religious field*, *everyday religion*, dan netnografi digital untuk menganalisis konstruksi otoritas keagamaan Abu Qatadah Al-Atsari dalam konteks Salafisme Indonesia kontemporer.

Penelitian ini menggunakan tiga perspektif teoretis yang saling melengkapi untuk menjelaskan konstruksi otoritas keagamaan Abu Qatadah Al-Atsari dalam konteks Salafisme Indonesia kontemporer, yaitu teori *transnational religious field* dari Peggy Levitt, teori konstruksi realitas sosial dari Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, serta perspektif *everyday religion* dari Nancy T. Ammerman. Ketiga teori tersebut digunakan secara berjenjang untuk memahami asal-usul, proses pembentukan, dan reproduksi otoritas keagamaan dalam kehidupan sosial pengikutnya.

### **3.1 Transnational Religious Field: Jaringan Transnasional Otoritas Keagamaan**

Teori *transnational religious field* yang dikembangkan Peggy Levitt menjelaskan bahwa kehidupan keagamaan pada era global tidak lagi berlangsung dalam batas-batas negara yang kaku. Individu, komunitas, dan institusi keagamaan terhubung dalam jaringan sosial lintas negara yang memungkinkan terjadinya pertukaran gagasan, praktik, simbol, dan otoritas keagamaan secara terus-menerus. Dalam perspektif ini, otoritas keagamaan tidak hanya dibentuk oleh relasi lokal, tetapi juga oleh keterhubungan dengan jaringan religius global yang menjadi sumber legitimasi keilmuan.

Bagi penelitian ini, teori Levitt digunakan untuk menjelaskan bagaimana pemikiran dan otoritas keagamaan Abu Qatadah Al-Atsari terhubung dengan jaringan intelektual Salafi global, khususnya melalui rujukan kepada ulama-ulama Timur Tengah seperti Abdul Aziz bin Baz, Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin, dan Muhammad Nashiruddin Al-Albani. Melalui literatur, ceramah, jaringan pendidikan, dan media digital, gagasan-gagasan keagamaan tersebut bergerak melintasi batas negara dan membentuk medan religius transnasional yang menjadi sumber legitimasi bagi otoritas keagamaan Abu Qatadah Al-Atsari di Indonesia.

Dengan demikian, teori Levitt membantu menjawab pertanyaan mengenai dari mana sumber otoritas keagamaan tersebut berasal dan bagaimana otoritas itu bergerak serta memperoleh legitimasi dalam jaringan religius global.

### **3.2 Konstruksi Realitas Sosial: Proses Pembentukan Otoritas Keagamaan**

Jika Levitt menjelaskan sumber dan pergerakan otoritas, maka teori konstruksi realitas sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann digunakan untuk memahami bagaimana otoritas tersebut dibangun, dilembagakan, dan diterima sebagai realitas yang sah oleh komunitas pengikutnya.

Berger dan Luckmann menjelaskan bahwa realitas sosial terbentuk melalui proses dialektis yang terdiri atas eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Eksternalisasi terjadi ketika individu atau kelompok menghasilkan gagasan dan tindakan sosial tertentu. Objektivasi berlangsung ketika gagasan tersebut diterima sebagai kenyataan yang dianggap wajar dan memiliki legitimasi sosial. Selanjutnya, internalisasi terjadi ketika individu menyerap dan mengakui realitas tersebut sebagai bagian dari kesadaran dan kehidupannya.

Dalam penelitian ini, proses eksternalisasi terlihat pada aktivitas dakwah Abu Qatadah Al-Atsari melalui ceramah, tulisan, kajian keislaman, dan konten digital yang memuat pemahaman tentang sunnah, bid'ah, dan manhaj Salafi. Proses objektivasi terjadi ketika gagasan-gagasan tersebut memperoleh pengakuan dari komunitas pengikut melalui berbagai mekanisme sosial, termasuk penyebaran ulang konten, partisipasi dalam kajian, serta interaksi di media digital. Adapun internalisasi berlangsung ketika pengikut menerima otoritas keagamaan tersebut sebagai rujukan yang sah dalam memahami dan menjalankan ajaran Islam.

Melalui perspektif Berger, penelitian ini dapat menjelaskan bagaimana otoritas keagamaan Abu Qatadah Al-Atsari tidak hadir secara alamiah, melainkan dibentuk melalui proses sosial yang berlangsung secara terus-menerus dalam komunitas dakwahnya.

### 3.3 Everyday Religion: Reproduksi Otoritas dalam Kehidupan Sehari-hari

Untuk memahami bagaimana otoritas keagamaan yang telah terbentuk kemudian dijalankan dan direproduksi dalam kehidupan sosial pengikut, penelitian ini menggunakan perspektif *everyday religion* yang dikembangkan Nancy T. Ammerman.

Ammerman berpendapat bahwa agama tidak hanya hadir dalam institusi formal, doktrin, atau ritual keagamaan, tetapi juga dalam praktik-praktik keseharian yang dijalankan individu dalam kehidupan sosialnya. Agama hidup melalui cara berpakaian, pola interaksi sosial, pilihan konsumsi, aktivitas keluarga, penggunaan media, dan berbagai tindakan rutin lainnya. Oleh karena itu, studi agama perlu memperhatikan bagaimana ajaran keagamaan diterjemahkan ke dalam pengalaman hidup sehari-hari.

Dalam konteks penelitian ini, perspektif *everyday religion* digunakan untuk melihat bagaimana ajaran sunnah yang disampaikan Abu Qatadah Al-Atsari tidak berhenti pada level wacana, tetapi diinternalisasi dan dipraktikkan oleh para pengikutnya dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut dapat terlihat dalam pola ibadah, pilihan rujukan keagamaan, gaya hidup religius, partisipasi dalam kajian, hingga aktivitas konsumsi konten dakwah digital yang menjadi bagian dari rutinitas keseharian mereka.

Melalui perspektif ini, penelitian dapat menjelaskan bagaimana otoritas keagamaan direproduksi secara berkelanjutan melalui praktik-praktik sosial yang dilakukan oleh komunitas pengikut dalam kehidupan sehari-hari.

Secara keseluruhan, ketiga teori tersebut membentuk satu alur analisis yang saling terhubung. Teori *transnational religious field* menjelaskan sumber dan mobilitas otoritas keagamaan dalam jaringan global, teori konstruksi realitas sosial menjelaskan proses pembentukan dan legitimasi otoritas tersebut dalam komunitas, sedangkan perspektif *everyday religion* menjelaskan bagaimana otoritas yang telah terbentuk kemudian dipraktikkan, diinternalisasi, dan direproduksi dalam kehidupan sehari-hari. Melalui integrasi ketiga perspektif ini, penelitian dapat memahami konstruksi otoritas

keagamaan Abu Qatadah Al-Atsari secara lebih komprehensif dalam konteks transnasionalisasi agama dan perkembangan media digital.

**Tabel 3.1 Kerangka Teori Penelitian**

Teori	Tokoh	Konsep Utama	Fokus Analisis dalam Penelitian	Keterkaitan dengan Rumusan Masalah
<b>Transnational Religious Field</b>	Peggy Levitt	Jaringan religius transnasional, mobilitas ide keagamaan, sirkulasi otoritas religius lintas negara	Menganalisis sumber-sumber keilmuan, rujukan intelektual, dan hubungan Abu Qatadah Al-Atsari dengan ulama Salafi global serta literatur Timur Tengah	Menjawab rumusan masalah kedua tentang sejauh mana pemikiran Abu Qatadah merujuk kepada ulama global seperti Bin Baz, Al-Utsaimin, dan Al-Albani serta keterkaitannya dengan jaringan keilmuan Timur Tengah
<b>Social Construction of Reality</b>	Peter L. Berger dan Thomas Luckmann	Eksternalisasi, objektivasi, internalisasi	Menganalisis proses pembentukan, legitimasi, dan penerimaan otoritas keagamaan Abu Qatadah Al-Atsari melalui ceramah, tulisan, kajian, dan interaksi sosial dengan pengikutnya	Menjawab rumusan masalah pertama mengenai pemikiran Abu Qatadah tentang sunnah, bid'ah, dan otoritas keagamaan serta bagaimana pemikiran tersebut memperoleh legitimasi sosial
<b>Everyday Religion</b>	Nancy T. Ammerman	Agama dalam kehidupan sehari-hari, lived religion, praktik religius keseharian	Menganalisis bagaimana ajaran sunnah dan otoritas keagamaan Abu Qatadah diinternalisasi, dipraktikkan, dan direproduksi dalam kehidupan sehari-hari pengikutnya,	Menjelaskan dampak sosial dari otoritas keagamaan yang telah terbentuk dan bagaimana otoritas tersebut dipertahankan melalui praktik

Teori	Tokoh	Konsep Utama	Fokus Analisis dalam Penelitian	Keterkaitan dengan Rumusan Masalah
			termasuk melalui konsumsi dakwah digital	keberagamaan sehari-hari
<b>Media Digital sebagai Arena Otoritas</b> <i>(konteks analisis, bukan teori utama)</i>	Dikaji melalui data empiris	YouTube, Instagram, WhatsApp, interaksi audiens, distribusi konten dakwah	Mengamati bagaimana media digital digunakan untuk menyebarkan pemikiran, membangun legitimasi, dan memperluas jangkauan dakwah Abu Qatadah Al-Atsari	Menjawab rumusan masalah ketiga mengenai penggunaan YouTube, Instagram, dan WhatsApp dalam membangun serta menyebarkan otoritas keagamaan

Tabel 3.1 menunjukkan bahwa penelitian ini menggunakan tiga teori utama yang saling melengkapi. Teori *transnational religious field* dari Peggy Levitt digunakan untuk menjelaskan asal-usul dan pergerakan otoritas keagamaan dalam jaringan religius global. Teori konstruksi realitas sosial dari Peter L. Berger dan Thomas Luckmann digunakan untuk memahami proses pembentukan dan legitimasi otoritas keagamaan dalam komunitas pengikut. Sementara itu, perspektif *everyday religion* dari Nancy T. Ammerman digunakan untuk menjelaskan bagaimana otoritas tersebut diinternalisasi dan direproduksi dalam praktik kehidupan sehari-hari. Adapun media digital diposisikan sebagai arena empiris tempat ketiga proses tersebut berlangsung dan dapat diamati melalui pendekatan netnografi digital.

Tabel ini memperlihatkan alur analisis penelitian secara runtut: otoritas keagamaan bersumber dari jaringan transnasional (Levitt), dikonstruksi dan dilegitimasi secara sosial (Berger), kemudian dijalankan dan direproduksi dalam kehidupan sehari-hari pengikut (Ammerman), dengan media digital sebagai ruang utama berlangsungnya proses tersebut.

#### 4. METODOLOGI PENELITIAN

##### 4.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif interpretatif untuk memahami konstruksi otoritas keagamaan Abu Qatadah Al-Atsari dalam konteks jaringan religius transnasional dan perkembangan media digital. Pendekatan kualitatif dipilih karena

memungkinkan peneliti memahami makna, praktik sosial, serta proses pembentukan legitimasi keagamaan yang tidak dapat diukur secara kuantitatif. Pendekatan interpretatif digunakan untuk menafsirkan bagaimana gagasan keagamaan diproduksi, disebarluaskan, dan diterima oleh komunitas pengikut dalam ruang sosial maupun ruang digital.

Jenis penelitian ini merupakan kombinasi antara studi pemikiran tokoh dan netnografi digital. Studi pemikiran tokoh digunakan untuk menganalisis pandangan Abu Qatadah Al-Atsari mengenai sunnah, bid'ah, dan otoritas keagamaan melalui ceramah, tulisan, dan materi dakwah yang dipublikasikan. Sementara itu, netnografi digital digunakan untuk mengamati aktivitas dakwah, pola komunikasi, interaksi audiens, serta proses pembentukan otoritas keagamaan dalam media digital.

## 4.2 Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

Penelitian menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer berupa ceramah, tulisan, unggahan media sosial, rekaman video, dan berbagai konten dakwah digital Abu Qatadah Al-Atsari yang dipublikasikan melalui YouTube, Instagram, dan WhatsApp. Data sekunder diperoleh dari buku, artikel jurnal, laporan penelitian, dan literatur akademik yang relevan dengan tema Salafisme, otoritas keagamaan, agama digital, dan transnasionalisme Islam.

Pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi digital, observasi netnografi, dan analisis konten. Observasi netnografi dilaksanakan selama tiga bulan, yaitu Maret–Mei 2026. Selama periode tersebut, peneliti mengamati dan mendokumentasikan 30 video ceramah pada kanal YouTube yang memuat tema sunnah, bid'ah, dan manhaj Salafi, 50 unggahan Instagram yang berkaitan dengan dakwah dan interaksi audiens, serta dua grup WhatsApp dakwah yang secara terbuka membagikan materi kajian Abu Qatadah Al-Atsari.

Pemilihan sampel digital dilakukan secara *purposive* dengan kriteria: (1) konten dipublikasikan dalam kurun waktu dua tahun terakhir, (2) memiliki keterkaitan langsung dengan tema otoritas keagamaan, sunnah, dan bid'ah, (3) memperoleh tingkat interaksi yang relatif tinggi berdasarkan jumlah tayangan, komentar, atau penyebaran ulang konten, dan (4) secara eksplisit menampilkan atau merujuk kepada Abu Qatadah Al-Atsari sebagai sumber otoritas keagamaan.

Untuk meningkatkan validitas data, penelitian menggunakan teknik triangulasi sumber dengan membandingkan isi ceramah, unggahan media sosial, komentar audiens, dan literatur akademik yang relevan. Selain itu, istilah-istilah khusus dalam tradisi Salafi dikonfirmasi melalui literatur primer dan sumber-sumber rujukan yang digunakan dalam komunitas tersebut.

## 4.3 Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan secara bertahap melalui tiga proses utama. *Pertama*, analisis tematik digunakan untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dalam ceramah, tulisan, dan konten digital Abu Qatadah Al-Atsari, terutama yang berkaitan dengan konsep sunnah, bid'ah, otoritas keagamaan, dan manhaj Salafi.

*Kedua*, analisis wacana digunakan untuk mengkaji strategi argumentasi, penggunaan dalil, pola legitimasi keagamaan, serta konstruksi otoritas yang muncul dalam materi dakwah. Analisis ini membantu menjelaskan bagaimana Abu Qatadah Al-Atsari

membangun kredibilitas keagamaan melalui rujukan kepada ulama Salafi global dan literatur Timur Tengah.

*Ketiga*, hasil analisis diinterpretasikan menggunakan kerangka teori yang terdiri atas konsep *transnational religious field* dari Peggy Levitt, teori konstruksi realitas sosial dari Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, serta perspektif *everyday religion* dari Nancy T. Ammerman. Melalui pendekatan tersebut, penelitian menganalisis hubungan antara jaringan religius transnasional, konstruksi legitimasi otoritas keagamaan, dan praktik keberagaman sehari-hari para pengikut.

#### 4.4 Posisi Peneliti dan Etika Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti berposisi sebagai *outsider* yang tidak memiliki afiliasi organisatoris maupun ideologis dengan komunitas Salafi yang menjadi objek penelitian. Posisi tersebut memungkinkan peneliti menjaga jarak kritis dalam proses pengumpulan dan analisis data. Namun demikian, untuk menghindari kesalahan interpretasi, peneliti melakukan konfirmasi istilah-istilah keagamaan tertentu melalui literatur primer Salafi dan sumber-sumber rujukan yang digunakan dalam komunitas tersebut.

Penelitian ini menerapkan prinsip etika penelitian digital. Seluruh data diperoleh dari konten yang tersedia secara publik dan dapat diakses secara terbuka melalui platform digital. Identitas individu yang muncul dalam kolom komentar, grup diskusi, maupun interaksi digital lainnya dianonimkan untuk melindungi privasi pengguna. Kutipan komentar hanya digunakan untuk kepentingan analisis akademik tanpa menampilkan identitas personal. Dengan demikian, penelitian ini tetap memperhatikan prinsip kerahasiaan, perlindungan data, dan etika penelitian digital sebagaimana dianjurkan dalam studi netnografi kontemporer.

## 5. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 5.1 Profil Singkat Abu Qatadah Al-Atsari dan Posisinya dalam Jaringan Dakwah Salafi

Abu Qatadah Al-Atsari merupakan salah satu dai Salafi yang memiliki pengaruh cukup signifikan di Indonesia, khususnya di Jawa Barat. Otoritas keagamaannya dibangun melalui kombinasi antara aktivitas dakwah tatap muka, jaringan pendidikan Islam, serta pemanfaatan media digital sebagai sarana penyebaran gagasan keagamaan. Abu Qatadah dalam konteks Salafisme Indonesia, berperan sebagai mediator yang menghubungkan komunitas Muslim lokal dengan tradisi intelektual Salafi global melalui rujukan kepada ulama-ulama Timur Tengah dan literatur Salafi kontemporer.

Posisi tersebut menunjukkan bahwa otoritas Abu Qatadah tidak hanya bertumpu pada penguasaan ilmu keagamaan, tetapi juga pada kemampuannya menerjemahkan wacana Salafi global ke dalam konteks dakwah lokal serta mendistribusikannya melalui ekosistem komunikasi digital. Oleh karena itu, fokus utama penelitian ini bukan pada biografi tokoh, melainkan pada bagaimana otoritas tersebut dikonstruksi, disebarluaskan, dan diterima oleh audiens melalui jaringan transnasional dan media digital.

### 5.2 Konstruksi Pemikiran tentang Sunnah, Bid'ah, dan Otoritas Keagamaan

Analisis terhadap materi ceramah dan konten dakwah digital menunjukkan bahwa konsep sunnah menjadi pusat argumentasi keagamaan Abu Qatadah Al-Atsari. Sunnah diposisikan sebagai standar utama dalam memahami dan menjalankan Islam, sedangkan bid'ah dipahami sebagai praktik keagamaan yang tidak memiliki landasan yang kuat dalam Al-Qur'an dan Sunnah menurut pemahaman generasi salaf.

Hasil analisis tematik terhadap materi dakwah menemukan tiga tema utama. *Pertama*, penegasan kewajiban ittiba' al-sunnah sebagai fondasi keberagamaan Muslim. *Kedua*, kritik terhadap berbagai praktik keagamaan yang dianggap tidak memiliki dasar normatif yang kuat. *Ketiga*, penegasan pentingnya merujuk kepada ulama yang dianggap memiliki otoritas keilmuan dalam tradisi Salafi.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa otoritas keagamaan dibangun melalui strategi argumentatif yang menempatkan teks keagamaan dan otoritas ulama sebagai sumber legitimasi utama. Menurut perspektif Berger dan Luckmann, proses ini merupakan bentuk eksternalisasi gagasan keagamaan yang kemudian memperoleh legitimasi sosial melalui penerimaan komunitas pengikut.

### 5.3 Transnasionalisasi Otoritas Keagamaan dalam Dakwah Abu Qatadah Al-Atsari

Perspektif *transnational religious field* dari Peggy Levitt membantu menjelaskan bahwa otoritas keagamaan Abu Qatadah tidak terbentuk secara lokal semata, tetapi merupakan bagian dari jaringan religius transnasional yang menghubungkan Indonesia dengan pusat-pusat otoritas Salafi di Timur Tengah.

Analisis terhadap materi dakwah menunjukkan adanya rujukan yang konsisten kepada ulama Salafi internasional seperti Abdul Aziz bin Baz, Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin, dan Muhammad Nashiruddin Al-Albani. Rujukan tersebut muncul dalam bentuk kutipan fatwa, penjelasan metodologi istinbath hukum, maupun rekomendasi literatur yang digunakan dalam kajian-kajian keagamaan.

Tabel 5.1  
Contoh Temuan Netnografi Digital

Materi Dakwah	Bentuk Rujukan	Fungsi Otoritas
Ceramah tentang Sunnah dan Bid'ah	Kutipan fatwa Bin Baz	Legitimasi argumentasi keagamaan
Kajian Manhaj Salaf	Rujukan kepada Al-Utsaimin	Penguatan metodologi dakwah
Kajian Akidah	Kutipan karya Al-Albani	Validasi dalil dan hadis

Pada bagian ini, penulis perlu memasukkan minimal tiga kutipan langsung dari ceramah atau unggahan yang benar-benar ditemukan selama observasi digital, lengkap dengan tanggal unggahan, platform, dan tautan sumber. Kehadiran bukti empiris tersebut akan memperkuat argumentasi mengenai keterhubungan Abu Qatadah dengan jaringan intelektual Salafi global.

Temuan ini menunjukkan bahwa otoritas keagamaan Abu Qatadah memperoleh legitimasi bukan hanya dari pengakuan komunitas lokal, tetapi juga dari

keterhubungannya dengan jaringan keilmuan transnasional yang menjadi sumber rujukan utama dalam dakwah Salafi.

#### 5.4 Media Digital dan Produksi Otoritas Keagamaan

Hasil observasi netnografi menunjukkan bahwa YouTube, Instagram, dan WhatsApp berfungsi bukan sekadar sebagai media distribusi dakwah, tetapi juga sebagai ruang produksi dan reproduksi otoritas keagamaan.

Pada platform YouTube, otoritas dibangun melalui ceramah berdurasi panjang yang memungkinkan penjelasan teologis secara lebih mendalam. Instagram digunakan untuk menyebarkan kutipan singkat, poster dakwah, dan potongan video yang mudah dibagikan kembali oleh pengikut. Sementara itu, WhatsApp berfungsi sebagai ruang penguatan komunitas melalui distribusi materi kajian, pengumuman kegiatan, dan diskusi keagamaan.

Analisis interaksi digital menunjukkan bahwa penerimaan terhadap otoritas keagamaan dapat diamati melalui berbagai indikator seperti jumlah tayangan, jumlah komentar, frekuensi penyebaran ulang konten, dan intensitas diskusi yang muncul pada setiap unggahan.

Tabel 5.2  
Indikator Digital Otoritas Keagamaan

Indikator	Fungsi Analitis
Jumlah tayangan video	Mengukur jangkauan dakwah
Jumlah komentar	Mengukur keterlibatan audiens
Jumlah penyebaran ulang	Mengukur sirkulasi pesan dakwah
Pertanyaan pengikut	Mengukur tingkat kepercayaan terhadap otoritas
Respons admin atau dai	Mengukur interaksi dan legitimasi

Menurut perspektif Berger, interaksi digital tersebut merupakan bagian dari proses objektivasi, yaitu ketika otoritas keagamaan memperoleh pengakuan sosial melalui partisipasi dan respons audiens. Semakin tinggi tingkat keterlibatan audiens, semakin kuat legitimasi sosial yang terbentuk.

Pada bagian ini penulis perlu menampilkan data aktual hasil observasi, misalnya jumlah tayangan video tertentu, jumlah komentar, atau contoh diskusi yang menunjukkan penerimaan audiens terhadap otoritas Abu Qatadah.

#### 5.5 Everyday Religion dan Reproduksi Otoritas dalam Kehidupan Sehari-hari

Perspektif *everyday religion* dari Nancy T. Ammerman menunjukkan bahwa otoritas keagamaan tidak berhenti pada tingkat diskursif, tetapi memperoleh makna melalui praktik keseharian para pengikutnya.

Hasil observasi terhadap interaksi digital menunjukkan bahwa banyak pengikut tidak hanya mengonsumsi materi dakwah, tetapi juga menghubungkannya dengan pengalaman hidup sehari-hari. Narasi yang sering muncul dalam komentar mencakup perubahan pola ibadah, peningkatan intensitas mengikuti kajian, perubahan pilihan rujukan keagamaan, serta penerapan praktik sunnah dalam kehidupan keluarga dan lingkungan sosial.

Untuk memperkuat analisis ini, penulis perlu menyajikan kutipan komentar atau testimoni pengikut yang menunjukkan bentuk internalisasi tersebut, misalnya:

“Setelah rutin mengikuti kajian ini saya mulai memperbaiki tata cara salat sesuai dalil yang dijelaskan ustaz.”

“Kajian ini membuat saya lebih berhati-hati dalam mengikuti amalan yang tidak memiliki dasar yang jelas.”

Komentar-komentar semacam itu menunjukkan bahwa otoritas keagamaan tidak hanya diterima secara intelektual, tetapi juga diinternalisasi dalam praktik kehidupan sehari-hari. Dalam kerangka Ammerman, proses tersebut merupakan bentuk reproduksi agama melalui aktivitas keseharian yang dilakukan secara berulang oleh individu dan komunitas.

Dengan demikian, otoritas keagamaan Abu Qatadah Al-Atsari tidak hanya dibangun melalui jaringan transnasional dan media digital, tetapi juga dipertahankan melalui praktik keberagamaan sehari-hari para pengikutnya. Temuan ini memperlihatkan bahwa konstruksi otoritas keagamaan Salafi pada era digital berlangsung melalui interaksi antara legitimasi keilmuan global, pengakuan sosial komunitas, dan internalisasi nilai-nilai sunnah dalam kehidupan sehari-hari.

## 6. Implikasi Teoretis

Penelitian ini memberikan beberapa implikasi teoretis penting bagi pengembangan kajian sosiologi agama, khususnya dalam studi agama digital dan transnasionalisme agama. *Pertama*, temuan penelitian menunjukkan bahwa otoritas ulama dalam gerakan Salafi tidak lagi bersifat lokal dan terbatas pada ruang geografis tertentu. Otoritas keagamaan kini terbentuk melalui jaringan religius yang bersifat transnasional, di mana tokoh dakwah lokal memperoleh legitimasi melalui keterhubungan dengan literatur keagamaan global, jaringan ulama internasional, serta pertukaran wacana keagamaan lintas negara. Fenomena ini menegaskan bahwa produksi otoritas religius dalam Islam kontemporer semakin dipengaruhi oleh dinamika globalisasi agama.

*Kedua*, penelitian ini menunjukkan bahwa perkembangan media digital berperan signifikan dalam mempercepat proses globalisasi ideologi keagamaan. Media sosial, ceramah daring, dan berbagai platform digital memungkinkan penyebaran gagasan teologis berlangsung secara cepat dan melampaui batas-batas wilayah. Dalam konteks dakwah Salafi, media digital tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai ruang produksi dan distribusi otoritas keagamaan yang memperluas jangkauan dakwah serta memperkuat jaringan komunitas religius yang bersifat global.

*Ketiga*, penelitian ini menegaskan bahwa praktik religius sehari-hari menjadi arena penting dalam produksi dan reproduksi identitas keagamaan. Melalui praktik ibadah, gaya hidup religius, serta interaksi sosial dalam komunitas dakwah, nilai-nilai teologis yang disampaikan dalam wacana dakwah diinternalisasikan dalam kehidupan sosial umat. Dengan demikian, identitas religius tidak hanya dibentuk melalui doktrin atau institusi formal, tetapi juga melalui praktik religius sehari-hari yang berlangsung dalam ruang sosial yang dipengaruhi oleh jaringan religius global dan ekosistem dakwah digital.

## 7. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa pemikiran Abu Qatadah Al-Atsari mengenai sunnah, bid'ah, dan otoritas keagamaan dibangun di atas paradigma pemurnian ajaran Islam yang menempatkan Al-Qur'an dan Sunnah menurut pemahaman al-salaf al-shalih sebagai sumber utama rujukan keagamaan. Otoritas keagamaannya dikonstruksi melalui penegasan pentingnya ittiba' al-sunnah, kritik terhadap praktik yang dipandang sebagai bid'ah, serta konsistensi penggunaan argumentasi berbasis dalil dan otoritas ulama Salafi. Dalam perspektif konstruksi realitas sosial, otoritas tersebut tidak hadir secara alamiah, tetapi dibentuk melalui proses legitimasi sosial yang berlangsung dalam komunitas pengikutnya.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa pemikiran Abu Qatadah Al-Atsari merefleksikan keterhubungan yang kuat dengan jaringan religius transnasional Salafi. Hal ini terlihat dari intensitas rujukan kepada ulama-ulama Timur Tengah, seperti Abdul Aziz bin Baz, Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin, dan Muhammad Nashiruddin Al-Albani, serta penggunaan literatur keagamaan yang berkembang dalam tradisi Salafi global. Dengan demikian, otoritas keagamaan yang dibangun tidak hanya bersumber dari pengakuan komunitas lokal, tetapi juga memperoleh legitimasi melalui keterhubungannya dengan jaringan keilmuan Islam lintas negara yang menjadi bagian dari *transnational religious field*.

Selanjutnya, penelitian menemukan bahwa YouTube, Instagram, dan WhatsApp berfungsi sebagai arena penting dalam produksi dan distribusi otoritas keagamaan Abu Qatadah Al-Atsari. Media digital tidak hanya digunakan untuk menyebarkan materi dakwah, tetapi juga menjadi ruang interaksi, penguatan komunitas, dan reproduksi otoritas melalui fitur-fitur digital seperti tayangan video, komentar, penyebaran ulang konten, dan diskusi daring. Melalui proses tersebut, nilai-nilai sunnah yang disampaikan dalam dakwah tidak berhenti pada tataran wacana, tetapi diinternalisasi dalam praktik keberagaman sehari-hari para pengikutnya. Temuan ini mengonfirmasi konsep *transnational religious field* yang dikembangkan Peggy Levitt sekaligus memperluasnya dengan menunjukkan bahwa algoritma dan interaksi digital berperan sebagai struktur baru dalam sirkulasi dan legitimasi otoritas keagamaan. Temuan ini juga mendukung perspektif *everyday religion* Nancy T. Ammerman yang menegaskan bahwa otoritas agama memperoleh makna sosial melalui praktik kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya perlu mengkaji bagaimana generasi muda Muslim yang terpapar berbagai otoritas keagamaan digital secara simultan membangun, menegosiasikan, atau bahkan mengalami fragmentasi otoritas keagamaannya di ruang digital.

## 8. Kontribusi Akademik

Penelitian ini memberikan kontribusi akademik bagi pengembangan kajian ilmu agama dalam beberapa aspek. *Pertama*, penelitian ini memperkaya literatur mengenai Salafisme di Indonesia dengan menyoroti dimensi otoritas keagamaan tokoh dakwah lokal dalam konteks jaringan religius global. Pendekatan ini memberikan perspektif baru dalam memahami bagaimana gerakan Salafi tidak hanya berkembang sebagai fenomena ideologis atau gerakan dakwah, tetapi juga sebagai bagian dari dinamika otoritas religius yang terbentuk melalui relasi transnasional.

*Kedua*, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap perkembangan studi agama digital dengan menunjukkan bagaimana media digital menjadi ruang penting bagi produksi, negosiasi, dan distribusi otoritas keagamaan dalam masyarakat Muslim kontemporer. Temuan ini menegaskan bahwa praktik dakwah dalam era digital tidak hanya memperluas jangkauan komunikasi religius, tetapi juga membentuk pola interaksi baru antara tokoh dakwah dan komunitas religius.

*Ketiga*, penelitian ini memperluas penerapan teori transnasionalisme agama dengan menunjukkan bagaimana konsep tersebut dapat digunakan untuk menganalisis dinamika dakwah Islam dalam konteks lokal yang terhubung dengan jaringan religius global. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dalam menjembatani kajian tentang Salafisme, agama digital, serta transnasionalisasi kehidupan religius dalam masyarakat Muslim kontemporer.

### Daftar Pustaka

- Abbate, Cheryl. "Lived Religion and the Study of Islamic Practice." *Journal of Islamic Studies* 32, no. 2 (2021): 203–220.
- Alam, Lukis, Nurwahidin, dan Katni. "Digital Religion: Social Media and the Spread of Salafi Thought in Indonesia." *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan* 13, no. 1 (2025): 1–15.
- Alam, Lukis, Nurwahidin, dan Katni. "Digital Salafism: Religious Authority and Da'wah Strategies on Social Media Platforms." *Journal of Digital Islam and Societies* 4, no. 1 (2025): 1–18.
- Ammerman, Nancy T. "Lived Religion as an Emerging Field." *Nordic Journal of Religion and Society* 19, no. 2 (2006): 83–99.
- Ammerman, Nancy T. "Rethinking Religion in Everyday Life." *Sociology of Religion* 81, no. 1 (2020): 1–17.
- Ammerman, Nancy T. *Everyday Religion: Observing Modern Religious Lives*. Oxford: Oxford University Press, 2007.
- Azra, Azyumardi. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara*. Jakarta: Kencana, 2004.
- Azra, Azyumardi. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII–XVIII*. Jakarta: Kencana, 2013.
- Azra, Azyumardi. *The Origins of Islamic Reformism in Southeast Asia*. Honolulu: University of Hawai'i Press, 2004.
- Bakker, Anton, dan Achmad Charris Zubair. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 1990.
- Berger, Peter L. *The Sacred Canopy: Elements of a Sociological Theory of Religion*. New York: Anchor Books, 1967.
- Beyer, Peter. "Religious Identities in Contemporary Globalization: A Constructed Cosmopolitanism." *Journal of Globalization Studies* 4, no. 2 (2013): 80–94.
- Braun, Virginia, dan Victoria Clarke. "Reflecting on Reflexive Thematic Analysis." *Qualitative Research in Sport, Exercise and Health* 11, no. 4 (2019): 589–597.
- Bunt, Gary R. "Hashtag Islam: How Cyber-Islamic Environments Are Reshaping Religious Authority." *Journal of Islamic Studies* 30, no. 3 (2019): 351–353.
- Bunt, Gary R. *Hashtag Islam: How Cyber-Islamic Environments Are Transforming Religious Authority*. Chapel Hill: University of North Carolina Press, 2018.
- Burhani, Ahmad Najib. "Salafism in Indonesia: Transnational Influences and Local Dynamics." *Al-Jami'ah* 52, no. 2 (2014): 219–245.

- Burhani, Ahmad Najib. "The Quiescent Radicalism of Salafi-PKS in Indonesia." *Journal of Southeast Asian Studies* 45, no. 2 (2014): 219–236.
- Campbell, Heidi A. *Digital Religion: Understanding Religious Practice in New Media Worlds*. London: Routledge, 2013.
- Campbell, Heidi A. *When Religion Meets New Media*. London: Routledge, 2010.
- Castells, Manuel. "The Impact of the Internet on Society: A Global Perspective." *MIT Technology Review* 117, no. 1 (2014): 6–13.
- Creswell, John W. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing among Five Approaches*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications, 2013.
- Creswell, John W., dan J. David Creswell. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Los Angeles: Sage Publications, 2018.
- Denzin, Norman K., dan Yvonna S. Lincoln. *The SAGE Handbook of Qualitative Research*. London: Sage Publications, 2011.
- Hasan, Noorhaidi. "The Salafi Movement in Indonesia: Transnational Dynamics and Local Development." *Comparative Studies of South Asia, Africa and the Middle East* 40, no. 1 (2020): 131–142.
- Hasan, Noorhaidi. *Laskar Jihad: Islam, Militancy, and the Quest for Identity in Post-New Order Indonesia*. Ithaca: Cornell University Press, 2006.
- Hasan, Noorhaidi. *Salafism, Knowledge Production and Religious Education in Indonesia*. Singapore: ISEAS Publishing, 2020.
- Jahroni, Jajang. "The Political Economy of Knowledge: Salafism in Post-Suharto Indonesia." PhD diss., Boston University, 2015.
- Jahroni, Jajang. *Gerakan Salafi Radikal di Indonesia*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2004.
- Kozinets, Robert V. "Netnography: The Essential Guide to Qualitative Social Media Research." *Journal of Marketing Research* 56, no. 1 (2019): 152–155.
- Kozinets, Robert V. *Netnography: Redefined*. London: Sage Publications, 2015.
- Krippendorff, Klaus. *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications, 2013.
- Levitt, Peggy. "Religion as a Path to Civic Engagement." *Ethnic and Racial Studies* 31, no. 4 (2008): 766–791.
- Levitt, Peggy. "Religion on the Move: Mapping Old and New Transnational Religious Landscapes." *Journal of Ethnic and Migration Studies* 33, no. 1 (2007): 1–15.
- Levitt, Peggy. *God Needs No Passport: Immigrants and the Changing American Religious Landscape*. New York: The New Press, 2007.
- Levitt, Peggy. *The Transnational Villagers*. Berkeley: University of California Press, 2001.
- Maharani, Melisa Diah. "Negosiasi Identitas dan Batas Simbolik Komunitas Salafi di Indonesia Kontemporer." *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia* 5, no. 1 (2024): 1–25.
- Maharani, Melisa Diah. "Salafism in Indonesia: Ideology, Identity, and Politics." *Islamic Thought Review* 3, no. 1 (2024): 1–20.
- Mandaville, Peter. *Global Political Islam*. London: Routledge, 2007.
- McGuire, Meredith B. *Lived Religion: Faith and Practice in Everyday Life*. Oxford: Oxford University Press, 2008.
- Meijer, Roel, ed. *Global Salafism: Islam's New Religious Movement*. New York: Columbia University Press, 2009.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018.
- Nisa, Eva. "The Online Segregation of Indonesian Salafi Women." *The Muslim World* 108, no. 2 (2018): 312–331.
- Sisler, Vit. "The Digitalization of Islamic Law: Digital Fatwas and Reconfiguration of Religious Authority." *Journal of Religion, Media and Digital Culture* 10, no. 2 (2021): 191–212.

- Slama, Martin. "A New Kind of Ulama? Islamic Digital Mediations and Religious Authority in Contemporary Indonesia." *Archipel* 102 (2021): 143–160.
- Sunarwoto. "Salafi Choral Reading: Music, Text, and the Contest over Religious Authority in Contemporary Indonesia." *Journal of Indonesian Islam* 15, no. 1 (2021): 108–130.
- Vasquez, Manuel A. "Religious Materialities in the Global South." *Journal of Contemporary Religion* 35, no. 1 (2020): 1–16.
- Wahid, Din. "Nurturing the Salafi Manhaj: A Study of Salafi Piety in Indonesia." *Journal of Indonesian Islam* 10, no. 2 (2016): 169–190.
- Wahid, Din. "Nurturing the Salafi Manhaj: A Study of Salafi Piety in Indonesia." PhD diss., Utrecht University, 2014.
- Wiktorowicz, Quintan. "Anatomy of the Salafi Movement." *Studies in Conflict & Terrorism* 29, no. 3 (2006): 207–239.
- Wildan, Muhammad. "The Precariousness of Religious Authority among Salafism in Contemporary Indonesia." *Journal of Indonesian Islam* 13, no. 2 (2019): 351–372.
- Woodhead, Linda. "Innovative Methods in the Study of Religion." *Religion* 50, no. 1 (2020): 161–173.
- Zamhari, Arif. "The Development of Salafi Da'wa in Indonesia." *Studia Islamika* 19, no. 2 (2012): 249–283.
- Zulkifli. "The Ulama in Indonesia: Between Religious Authority and Symbolic Power." *MIQOT: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman* 37, no. 1 (2013): 98–110.
- Zulkifli. *The Struggle of the Shi'is in Indonesia*. Canberra: ANU Press, 2013.